

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa merupakan sebuah elemen ini dalam dunia pendidikan yang akan memegang peran penting dalam menentukan arah kemajuan suatu bangsa dan negara. Dalam menghadapi era globalisasi dan kompleksitas tantangan masa depan, siswa dituntut untuk memiliki kompetensi. Siswa adalah peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di suatu jenjang sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga menengah.

Salah satu pilihan pendidikan sekolah yang tersedia untuk membentuk siswa yang kompeten adalah sekolah asrama (*Boarding School*) yang terletak di area pondok pesantren. *Boarding School* adalah sistem pendidikan berasrama, di mana siswa, guru, ustadz, dan pemimpin atau pengelola akan tinggal dalam lingkungan sekolah (Susiyani, 2017). Menurut Hastuti dan Jumidah, (2016) sistem *Boarding School* berkontribusi pada pengembangan intelektual, penguatan keterampilan, serta pembentukan sikap yang positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan berasrama memiliki dinamika pembelajaran dan lingkungan yang berbeda dibandingkan sekolah reguler.

Umumnya pembelajaran di sekolah berasrama dengan pembelajaran di sekolah biasa itu berbeda. Menurut Arsita dalam (Ramadhani, & Kustanti., 2020) kenyataannya keresahan beberapa orang tua mengenai pergaulan remaja pada akhirnya membuat sistem *Boarding School* menjadi pilihan yang diminati.

Kehidupan di asrama memungkinkan siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Beragam peraturan yang diterapkan bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan sebagai bekal penting bagi masa depan mereka. Keharusan untuk menetap di lingkungan pondok pesantren menuntut para santri agar mampu beradaptasi dengan berbagai aktivitas, norma, serta kebiasaan yang berlaku, guna menciptakan suasana pesantren yang tertib dan mendukung proses pembelajaran.

SMP Muhammadiyah 14 Karangasem Paciran Lamongan termasuk lembaga pendidikan menengah pertama yang berada di bawah payung Yayasan Pondok Pesantren Karangasem, berlokasi di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Sekolah ini menerapkan sistem pembelajaran yang mengacu pada standar sekolah formal, namun diperkaya dengan kurikulum kepondokan. Kurikulum yang diterapkan tidak semata-mata menekankan pendidikan agama, melainkan juga memadukan kurikulum nasional berdasarkan pedoman Kementerian Agama. Program pembelajaran terbagi ke dalam tiga jenis kelas, yaitu Kelas Tahfidz (TCP), Kelas Bahasa, dan Kelas Reguler, yang dilengkapi dengan muatan lokal seperti Kemuhammadiyah, Bahasa Jawa, Prakarya, dan Seni Budaya. Selain itu, sekolah ini menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, meliputi kegiatan wajib Hizbul Wathan (HW) dan kegiatan pilihan seperti Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), futsal, bulutangkis, panahan, kaligrafi, serta kegiatan lainnya.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan berbasis pesantren, SMP Muhammadiyah 14 Karangasem Paciran menekankan pembentukan karakter

religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur. Untuk siswa asrama, kegiatan diniyah dilakukan dua kali harian: pagi setelah Subuh sampai pukul 06.00, dan sore setelah Ashar hingga pukul 17.00. Sekolah ini menawarkan jam pembelajaran yang lebih banyak jika dibandingkan dengan SMP negeri, yakni mencapai sembilan jam pelajaran dalam satu hari. Selain itu, terdapat kegiatan *Muhadhoroh* atau latihan pidato yang dilaksanakan dua kali setiap minggu. Kegiatan ini bertujuan melatih keterampilan berbicara di depan umum serta kemampuan menyampaikan materi keagamaan, yang dibimbing langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). dengan pembinaan tersebut, sekolah bertujuan menciptakan peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama yang cukup, melainkan juga memiliki keterampilan dakwah yang unggul.

Program Tahfidz ini satu ciri khas yang membedakan sekolah ini dari lembaga pendidikan menengah lainnya. Keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan program unggulan seperti Tahfidz telah mengantarkannya meraih berbagai prestasi, baik di tingkat kota maupun di tingkat yang lebih tinggi, sehingga dikenal luas sebagai “Sekolah Tahfidz”. Peserta didik yang tergabung dalam Kelas Tahfidz diwajibkan untuk menghafal minimal enam juz Al-Qur’an selama masa studi. Proses hafalan dilakukan secara bertahap dengan setoran minimal satu ayat setiap hari kepada ustadz pembimbing yang ditunjuk khusus untuk memantau perkembangan hafalan. Apabila target hafalan tidak tercapai, siswa akan dialihkan ke Kelas Reguler, namun tetap memiliki kewajiban menghafal minimal dua juz, yaitu juz 30 dan juz 1. Bagi siswa yang belum

mampu memenuhi target hingga kelulusan, sekolah tetap memberikan bimbingan dan pendampingan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Sebagaimana orang tua juga mengharapkan anaknya bisa belajar dengan efektif, disiplin, dengan adanya peraturan yang ketat dipondok maupun di sekolah, dalam wawancara yang telah dijalankan oleh peneliti pada tanggal 8 Mei 2025, para orang tua telah diberi penjelasan oleh pihak dari sekolah sejak awal mengenai adanya sistem eliminasi bagi siswa yang tidak memenuhi target tahfidz, untuk pindah ke kelas reguler, tetapi beberapa orang tua tetap memaksakan anaknya untuk tinggal di kelas TCP, sehingga beban siswa menjadi semakin berat untuk mengelola waktu, tekanan belajar, dan tuntutan penyesuaian akademik yang semakin tinggi.

Berdasarkan fakta-fakta diatas, siswa SMP menghadapi tuntutan baik dari sekolah dan orang tua sehingga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan itu. Kemampuan penyesuaian tuntutan itu akan berpengaruh kepada prestasi belajar. Menurut Nwobodo, dkk., (2017) Penyesuaian akademis siswa yang berhasil akan memungkinkan siswa menyelesaikan studinya. Siswa yang berhasil dengan penyesuaian akademik yang optimal adalah mereka yang tidak terdampak negatif oleh interaksi, termasuk konflik, emosi, dan perkembangan kepribadian, melalui sosialisasi yang sehat (Sangeeta, & Chirag, 2012).

Pada kenyataanya tuntutan-tuntutan baik dari sekolah maupun orang tua membuat beberapa siswa SMPM 14 mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas serta kehilangan motivasi untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an

karena kelelahan mengikuti aktivitas pondok yang padat. Menurut guru S yang menjadi Wakasek kesiswaan menjelaskan bahwa banyak siswa sering tidur di kelas pada saat jam pelajaran dimulai, siswa yang mendapatkan nilai yang rendah pada saat ujian semester, siswa pergi ketempat kelas sebelah saat jam pelajaran, siswa sering hafalan sering ditinggalkan dan bermalas-malasan, adapun pelanggaran berat yang dilakukan siswa yaitu seperti pacaran dan mencuri yang mengakibatkan siswa bisa dikeluarkan dari sekolah. Tidak sedikit siswa yang memutuskan untuk keluar sekolah dan pindah ke sekolah lain, supaya terbebas dari tuntutan-tuntutan yang ada di sekolah ini.

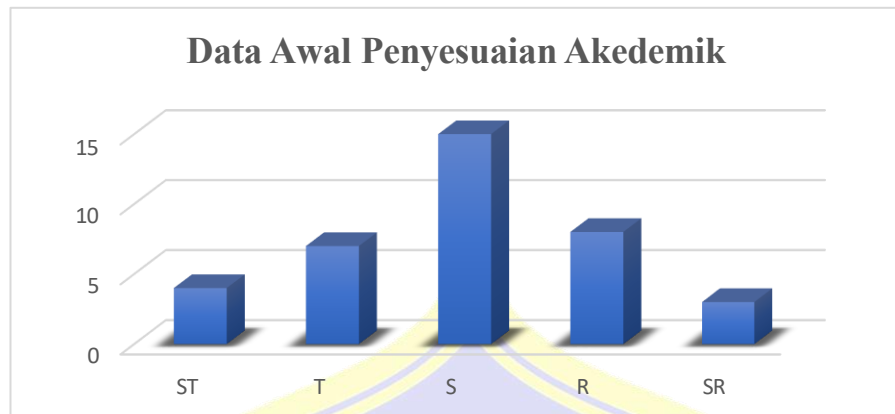
Penelitian oleh Maranressy dan Rozali (2021) menunjukkan bahwa siswa yang mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan akademik umumnya menyelesaikan tugas tepat waktu, memiliki motivasi belajar yang kuat, dan mendapatkan nilai sesuai atau di atas KKM. Mereka tidak cepat menyerah saat menghadapi kesulitan, aktif bertanya, serta mencari informasi tambahan dari berbagai sumber untuk menunjang proses belajar sehingga berpotensi meraih prestasi tinggi. Di sisi lain, siswa dengan penyesuaian akademik yang buruk cenderung kehilangan motivasi, mudah menyerah, enggan bertanya, mendapatkan nilai di bawah KKM, menghindari diskusi, dan sering absen dari pelajaran. Dengan demikian penyesuaian akademik yang dihasilkan akan menimbulkan berbagai macam perilaku yang negatif dan mengakibatkan rendahnya prestasi akademik.

Menurut studi Universitas Padjadjaran (dalam, Nikmaturofiqoh, dkk., 2023) pada 6-12 mei 2020 yang di sebar melalui jejaring sosial sosial ke seluruh

provinsi indonesia, terdapat 1.403 siswa SMP, SMA, dan mahasiswa menemukan bahwa 43–46% responden masih memiliki penyesuaian akademik di bawah rata-rata, Penelitian Khoirini dan Andriany (2024) menunjukkan bahwa penyesuaian akademik siswa IT Abu Bakar Boarding School tergolong rendah. Hal tersebut diperkuat oleh laporan berita dari (detik.com) pada 15 November 2025 yang memberitakan adanya santri yang berusia 6 tahun lari dan keluar dari pondok pesantren setelah baru satu minggu berada di pondok pesantren, santri ini nekat lari keluar pondok pesantren dengan alasan ingin bertemu dengan ayah dan ibunya, dan ditemukan oleh polisi untuk di antarkan ke kedua orangtuanya.

Penyesuaian akademik tidak mudah sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Widyasti, (2024) yang menyatakan bahwa terdapat siswa yang melanggar tata tertib di sekolah sebanyak 90 siswa atau 49%, tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR) sebanyak 24 siswa atau 13% dan tidak sopan sebanyak 12 siswa atau 6%, Hal ini dikarenakan banyaknya tuntutan akademik yang menimbulkan kerawanan seperti tidak bertanggung jawab, mengabaikan pekerjaan, perasaan menyerah untuk menyelesaikan tugas, dan tidak yakin pada diri sendiri.

Peneliti membagikan telah kuisisioner kepada 37 responden siswa kelas 7 SMP Muhammadiyah 14 Karangasem Paciran yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 45, berikut;



Gambar 1. 1 Data Penyesuaian Akademik Siswa Kelas 7 SMP Muhammadiyah

Berdasarkan diagram yang di tampilkan diatas, sebagian besar siswa dalam rentang sekor sedang (43.1-46.8) dengan jumlah 15 siswa 40,54%, diikuti 8 siswa dalam rentang rendah (39.3-43.1) 21,62%, dan 7 siswa berada dalam rentang tinggi (46.8-50.6) 18,92%. sementara itu hanya 3 yang memiliki skor sangat rendah (37-39.3) 8,11%, dan 4 siswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan skor (50,6-54) 10,81%.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMP dan khususnya SMPM 14 berada dalam kategori rendah dan sedang dalam hal penyesuaian akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa kelas 7 SMPM 14 pondok pesantren karangasem masih menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik. Hal ini cukup memperhatikan, karena akan berdampak pada prestasi akademik. Setiap siswa harus memiliki penyesuaian akademik yang baik sehingga mampu memenuhi tuntutan-tuntutan akademik yang pada akhirnya yang berdampak pada prestasi akademik.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian adalah kualitas respons atau kepribadian manusia yang menjadi perhatian kita ketika kita tertarik pada sebuah pertanyaan tentang seberapa baik atau seberapa buruk aktivitas mental dan perilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan kepada orang-orang yang kita pelajari. Masalah penyesuaian bersifat praktis karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Behaviorisme yang menekankan psikologi sebagai ilmu praktis turut meningkatkan perhatian terhadap masalah ini, sehingga penyesuaian akademik penting untuk diteliti dalam psikologi (Schneiders, 1964).

Schneiders (1964) dalam bukunya *Personal Adjustment and Mental Health* menyatakan bahwa penyesuaian akademik adalah kemampuan atau proses individu untuk memenuhi tuntutan dan persyaratan kehidupan akademik dengan cara yang cerdas, komprehensif, dan memuaskan. Schneiders menyoroti bahwa hal ini melibatkan kemampuan menjalankan kewajiban dan tanggung jawab akademis secara efektif sambil meraih kepuasan pribadi. Di sisi lain, Baker dan Syirk (1984) mengartikan penyesuaian akademik sebagai kapasitas siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan akademik mereka, serta mencapai kepuasan atas prestasi yang diraih.

Anderson dkk. (2016) menjelaskan bahwa siswa yang mampu menjalani penyesuaian akademik pada jenjang yang lebih tinggi adalah siswa yang dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan yang muncul, baik secara psikologis maupun akademis, melalui proses penyesuaian diri yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan. Strage dan Brandt (1999) menyatakan penyesuaian akademik

yang dilakukan oleh siswa dapat mengukur melalui kemampuannya untuk menguasai suatu keahlian atau pengetahuan yang diberikan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian akademik seperti, Keterlibatan belajar (León & García-Martínez, 2021). Sifat individu, hubungan orang tua, dukungan sosial dan motivasi (Crede, & Niehorster., 2012). Friedlander dkk (dalam Fattuberty, 2007) yang menyebutkan bahwa beberapa faktor memengaruhi penyesuaian akademik, antara lain tingkat stres, adanya dukungan sosial, penghargaan terhadap diri sendiri, kemampuan dalam mengelola diri, gaya belajar, serta keyakinan akan kemampuan diri (*self-efficacy*). Menurut Bandura dkk., (dalam Girelli, 2018), yang mengatakan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penting siswa terhadap kemampuan untuk memunculkan perilaku penyesuaian akademik. Menurut Zimmerman dan Schunk, (dalam Arifa, F., & Jannah, M., 2025), *Self-regulated learning* merupakan salah satu faktor internal dalam diri individu yang berperan dalam penyesuaian akademik. Faktor ini dianggap penting karena siswa yang mampu mengatur proses belajarnya secara mandiri akan lebih aktif dalam menjalankan berbagai aktivitas belajar.

Berdasarkan faktor-faktor diatas, peneliti ingin meneliti variabel *Self-Efficacy* (keyakinan diri) dengan penyesuaian akademik. Menurut Schneiders (1964) mengatakan bahwa pengertian penyesuaian sebagai *Mastery* atau Penguasaan, menerangkan bahwa Teori *Mastery* atau penguasaan merupakan kemampuan untuk merencanakan dan mengatur respons seseorang sedemikian rupa sehingga konflik, kesulitan, dan frustrasi cenderung menghilang dalam menghadapi perilaku yang efisien dan menguasai, dan individu dapat

mendapatkan dorongan, implus, emosi, dan kebiasaan berada dibawah kendali dan arahan yang konstan. Berdasarkan konsep teori mastery agar mampu melakukan penyesuaian, individu harus menguasai penyesuaian baru dan tuntutan yang baru dengan membuat perencanaan-perencanaan dan respon yang dibutuhkan dan sehingga tidak terjadi konflik dan frustasi, hal ini membutuhkan perilaku *self-efficacy*.

Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* adalah kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan mereka untuk merencanakan dan menjalankan langkah-langkah penting guna mencapai target tertentu. Konsep ini berperan sebagai prediktor utama motivasi, yang menunjukkan tingkat efektivitas belajar siswa di berbagai bidang usaha (Heslin & Klehe, 2006). Efikasi diri memegang peranan krusial dalam mengarahkan dan mentukan perilaku peserta didik, siswa bertindak berdasarkan pemikirannya tentang dirinya sendiri, hal ini berarti adanya proses yang dapat dipertaruhkan antara cara dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri; proses ini disebut penyesuaian akademik (Hussein, 1987).

Menurut Bandura, dkk (dalam Girelli, dkk., 2018) *Self-Efficacy* ialah keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka sendiri yang memiliki peran penting dalam memprediksi hasil penyesuaian akademik yang positif. Menurut Yadak (2017) menyatakan bahwa efikasi diri berperan penting dalam kemampuan siswa karena dapat memengaruhi motivasi, perilaku, dan cara siswa bertindak dalam belajar. Kemampuan yang dibentuk para siswa tentang dirinya sendiri itu penting dan siswa percaya bahwa hal itu akan membawanya pada keberhasilan, keyakinan ini meningkatkan harga dirinya dan keinginan untuk

mengembangkannya, yang selanjutnya dapat mempengaruhi penyesuaian akademik siswa (Yadak, 2017).

Penelitian sebelumnya yang sudah dilaksanakan oleh Safira & Damayanti (2021) dengan judul "Pengaruh Academic Self Efficacy terhadap Penyesuaian Akademik Mahasiswa pada Pembelajaran Jarak Jauh" menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara academic self efficacy dengan penyesuaian akademik mahasiswa. Adapun penelitian yang dilaksanakan oleh Hartina & Mudjiran (2019) dengan judul "Pengaruh Self-Efficacy terhadap Penyesuaian Akademik pada Mahasiswa Tingkat Pertama Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang" menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara self-efficacy terhadap penyesuaian akademik.

Selain *Self-Efficacy*, peneliti juga memakai *Self-Regulated learning* sebagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik. Hubungan antara *Self-Regulated learning* dan penyesuaian akademik dapat dilihat pada teori *Modifiability* atau Modifikasi diri. Dalam Shneiders (1964) menyatakan bahwa *modifiability* adalah kapasitas alami dalam kepribadian manusia untuk belajar dan melakukan perubahan pada dirinya. Shneiders menambahkan pernyataan melalui teori modifiability ini, yaitu siswa yang mampu memperoleh sifat dan respons diperlukan untuk penyesuaian diri yang baik, akan melalui kapasitas untuk berubah yang dapat secara efektif menghadapi masalah dan situasi baru.

Menurut Zimmerman (1990) *self-regulated learning* ialah suatu kegiatan pembelajaran secara mandiri yang dilakukan oleh siswa dengan mengatur diri sendiri, menyadari ketika mengetahui fakta atau keterampilan, dan menyadari

ketika tidak mengetahuinya. *Self-regulated learning* mengharuskan siswa mampu menyusun sebuah perencanaan, strategi, pencapaian tujuan, serta evaluasi selama proses belajar untuk mengetahui hasilnya. Kemudian Zimmerman menambahkan bahwa *Self-regulated students, select and use self-regulated learning strategies to achieve desired academic outcomes on the basis of feedback about learning effectiveness and skill*. Dalam konteks lain, siswa dengan kemampuan regulasi diri akan memilih serta memanfaatkan pendekatan pembelajaran independen untuk mendapatkan hasil akademik yang ditargetkan, didasarkan pada evaluasi umpan balik mengenai efektivitas dan kompetensi belajar.

Penelitian pada sebelumnya yang sudah dilaksanakan oleh oleh Anggy Kartika Sari, (2025) berjudul “Peran Self Regulated Learning sebagai Mediator pada Hubungan Antara School Well-Being Dengan Penyesuaian Akademik Siswa” menyimpulkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara self regulated learning dan penyesuaian akademik pada siswa kelas VII. Fattuberty (2019) dalam penelitiannya mengenai hubungan antaran self-efficacy dan self-regulated learning dengan penyesuaian akademik siswa SMP di Surabaya Utara ditemukan bahwa self-regulated learning dengan penyesuaian akademik menunjukkan adanya hubungan yang positif dan ditemukan bahwa self-regulated learning merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap penyesuaian akademik.

Self-efficacy dan *self-regulated learning* sangatlah dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Peneliti merasa tertarik untuk memahami lebih jauh terhadap hubungan antara *self-efficacy* dan *self-regulated*

learning dengan penyesuaian akademik. Penelitian ini menargetkan siswa-siswi kelas 7 & 8 SMPM 14 Karangasem Paciran Lamongan, yang tengah menjalani proses transisi dan harus menyesuaikan diri dalam aspek akademik dengan kondisi lingkungan baru di sekolah serta di pondok. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul. hubungan antara *self-efficacy* dan *self-regulated learning* dengan penyesuaian akademik pada siswa sekolah menengah pertama Muhammadiyah 14 Karangasem Lamongan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dijabarkan, perumusan masalah dalam penelitian ini, adalah apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan *Self-Regulated learning* dengan penyesuaian akademik pada siswa sekolah menengah pertama Muhammadiyah 14 Karangasem Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan *self-regulated learning* dengan penyesuaian akademik pada siswa sekolah menengah pertama Muhammadiyah 14 Karangasem Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperdalam pemahaman di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan, terkait dengan penyesuaian akademik. Informasi dan temuan yang diperoleh diharapkan menjadi tambahan referensi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Temuan penelitian ini diharapkan mampu membimbing siswa dalam memahami serta meningkatkan kapasitas *self-efficacy* dan *self-regulated learning*, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan akademik dan mencapai prestasi yang ditargetkan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Melalui penelitian ini, institusi pendidikan diharapkan memperoleh wawasan dan panduan dalam merumuskan kebijakan yang efektif untuk menangani masalah terkait penyesuaian akademik siswa.

c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi guru BK untuk memberikan bimbingan yang lebih tepat, khususnya dalam membantu siswa meningkatkan *self-efficacy* dan keterampilan belajar mandiri guna mendukung penyesuaian akademik yang optimal.